

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qirāāt merupakan salah satu perangkat untuk menafsirkan al-Qur'an. *Qirāāt* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang membahas tentang ragam bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada imam *qirāāt*, berikut aspek-aspek perbedaan bacaan dan implikasinya, periwayatan maupun kedudukannya serta perannya dalam menafsirkan al-Qur'an.¹

Di dalam kehidupan umat Islam, terdapat banyak perbedaan dalam penafsiran al-Qur'an sehingga menimbulkan implementasi yang berbeda pula dalam kehidupan. Dalam kitab tafsir baik klasik bahkan sampai kontemporer, menggunakan *qirāāt* sebagai salah satu metode untuk menafsirkan al-Qur'an.²

Qirāāt bukan saja menjadikan bunyi bacaan al-Qur'an menjadi berbeda, akan tetapi maknanya juga boleh jadi berbeda. Akan tetapi tidak setiap perbedaan bunyi bacaan mengakibatkan perbedaan makna.³ Di dalam ilmu *qirāāt* dikenal dengan istilah *sab'ah ahruf*, yaitu tujuh tipe perbedaan di dalam al-Qur'an.⁴ Adapun tujuh tipe perbedaan itu yaitu sebagai berikut:

Pertama, Perbedaan bentuk isim yaitu perbedaan kalimat dilihat dari segi tunggal, berdua atau jamak seperti lafadz (مَسْجِدٍ) dalam bentuk mufrad sebagian imam *qirāāt* membaca dengan jamak (مَسْجِد).

Kedua, Perbedaan bentuk fi'il yaitu perbedaan dilihat dari jenis fi'ilnya, yaitu fi'il *madhi*, *mudhari'* atau '*amr*. Seperti lafadz (قُلْ رَبِّ), sebagian imam *qirāāt* membaca dengan fi'il *madhi* (قُلْ رَبِّ).

¹ Romlah Widayati, *Implikasi Qiraat Syadzah Terhadap Istibath Hukum; Analisis Terhadap Penafsiran Abu Hayyān dalam Tafsir Al-Bahr Muhiith*, (Tangerang: Transpustaka, 2015), cet. I, h. 15.

² Romlah, *Implikasi Qiraat Syadzah*, h. 20.

³ Perbedaan tersebut seperti pada Surat *Adh-Dhuha*, sebagian qiraat membacanya dengan imalah pada kalimat yang ada huruf ya' diakhir kalimat.

⁴ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh I*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), h. 3.

Ketiga, Perbedaan bentuk *i'rab* yaitu perbedaan kalimat dilihat dari harakat akhir suatu kalimat (*rafa'*, *nashab*, *khafadh* atau *jazm*), seperti pada kalimat (وَأَرْجُلِكُمْ) dibaca dengan *nashab*. Sebagian imam *qirāāt* membaca dengan *khafadh* (وَأَرْجُلِكُمْ).

Keempat, Perbedaan dalam hal *ziyadah* dan *nuqshan* yaitu adanya penambahan atau pengurangan huruf atau kalimat pada bacaan al-Qur'an. Seperti bacaan (قَالُوا اتَّخَذَ) tanpa adanya huruf "waw" di awal, sedangkan sebagian imam *qirāāt* membaca dengan adanya huruf "waw" di awal (وَقَالُوا اتَّخَذَ).

Kelima, Perbedaan dalam hal *taqdim* dan *ta'khir* yaitu adanya kalimat yang bacaannya didahulukan dan ada juga bacaan yang kalimatnya diakhirkan, seperti lafadz (وَقَاتِلُوا وَقَاتِلُوا) dibaca oleh sebagian imam *qirāāt* dengan (وَقَاتِلُوا وَقَاتِلُوا).

Keenam, Perbedaan dalam bentuk *ibdal* atau pergantian suatu huruf atau kalimat, seperti kalimat (نُنشِرُهَا) dengan "zay", sedangkan sebagian imam *qirāāt* membaca dengan "ra" (رُنشِرُهَا).

Ketujuh, Perbedaan bentuk dialek seperti membaca kalimat (وَالضُّحَى) dibaca dengan imalah, taqlil atau fathah.

Dari ketujuh perbedaan di atas, hanya perbedaan dialek saja yang tidak memiliki potensi menghasilkan perbedaan makna walaupun bunyi bacaannya berbeda. Dalam ilmu *qirāāt*, perbedaan bacaan dilihat dari kaidahnya terbagi menjadi dua, yaitu kaidah ushul dan *farsy al-huruf*.⁵ Kaidah ushul umumnya hanya merubah bunyi dan tidak merubah makna. Sedangkan *farsy al-huruf* merubah bunyi bacaan dan berpotensi merubah makna.

Qirāāt dapat dijadikan sebagai alternatif pencarian makna atau justru sebagai sumber penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, tanpa terkecuali ayat-ayat yang berbicara tentang hukum.⁶ Ayat-ayat hukum yang mengalami perbedaan

⁵ *Farsy al-huruf* adalah kaidah khusus yang menjelaskan lafadz tertentu yang dibaca oleh Imam Tujuh pada ayat dan surat tertentu. Lihat Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh II*, h. 163.

⁶ Salimudin, *Qiraat Dalam Tafsir (Kajian atas Ayat-Ayat Teologis dalam Tafsir Al-Kasyaf dan Mafātih A-Ghaib)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 3.

bunyi bacaan yang disebabkan oleh selain perbedaan dialek berpotensi mengalami perbedaan penafsiran juga.

Muhammad Ali al-Shabuni merupakan ulama kontemporer yang banyak berkecimpung di dunia tafsir dan hukum. Diantara karyanya yang terkenal ialah Tafsir *Rawāi' al-Bayān* yang khusus mengkaji ayat-ayat ahkam. Tafsir ini merupakan tafsir ahkam yang dalam penafsirannya menggunakan *qirāāt* sebagai salah satu cara untuk menafsirkan ayat.⁷

Di dalam kitab Tafsir *Rawāi' al-Bayān*, *qirāāt* digunakan sebagai salah satu cara untuk menafsirkan ayat.⁸ Akan tetapi *qirāāt* yang digunakan bukan hanya *qirāāt* yang mutawatir (*sab'ah* dan *'asyrah*), akan tetapi juga menggunakan *qirāāt* yang syadz dalam penafsiran ayat. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian hanya pada pengaruh *qirāāt 'asyrah* terhadap penafsiran ayat.

Contoh perbedaan penafsiran pada surat al-Maidah ayat 6 yang berbicara tentang wudhu.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلِكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلَى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan” (QS. Al-Maidah: 6)

Pada ayat tersebut imam *qirāāt* berbeda pendapat tentang cara baca pada kalimat (وَأَرْجُلِكُمْ), sebagaimana imam *qirāāt* membaca (وَأَرْجُلِكُمْ) yaitu dengan mengkasrahkan huruf “lam”. Sehingga perbedaan bacaan tersebut menjadikan adanya perbedaan penafsiran tentang tata cara berwudhu.⁹

⁷ Yayan Hariyanto, *Kitab Rawa'i Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Quran Karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni (Skripsi)*, (Serang: Fuda Press, 2015), h. 3.

⁸ Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawāi' al-Bayān fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Quran*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1999), cet. 1, jil. 1, h. 7.

⁹ Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawāi' al-Bayān*, h. 383.

Pada ayat tersebut juga, ulama *qirāāt* berbeda bacaannya pada lafadz (لَمَسْتُمْ). Sebagian membaca dengan membuang alif setelah huruf lam, sehingga bacaannya menjadi (لَمَسْتُمْ) sedangkan *qirāāt* yang lain membaca dengan meng-itsbat-kan huruf ali setelah huruf lam (لَمَسْتُمْ). Dari perbedaan tersebut, ulama fiqih berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut, ada yang memahami bahwa itu hanya sentuhan biasa, dan ada pula yang memahami bahwa maksud dari “sentuhan” pada ayat tersebut adalah *jima*.¹⁰

Contoh lain juga terjadi pada surat al-Baqarah ayat 222 yang berbicara tentang larangan mendekati istri sampai dia selesai dari haidh.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ.....

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, **sebelum mereka suci**,.....” (QS. Al-Baqarah: 222)

Imam *qirāāt* pun mengalami cara baca yang berbeda pada kalimat (يَطْمُرْنَ), sebagian membaca dengan (يَطْهَرْنَ) sehingga terjadi perbedaan penafsiran yang menyebabkan ahli fiqih berbeda pendapat dalam menetapkan waktu suami menggauli istrinya, apakah setelah berhentinya darah haid atau setelah istrinya mandi?¹¹

Pada kesempatan ini penulis, ingin membahas tentang keterlibatan *qirāāt* bukan hanya pada perbedaan bunyi bacaan saja, akan tetapi juga terhadap implikasi dari perbedaan bacaan yang menyebabkan adanya perbedaan penafsiran al-Qur’an pada ayat-ayat hukum pada Tafsir *Rawāi’ al-Bayān*, sehingga menjadikan ulama fiqih berbeda pendapat dalam menetapkan suatu hukum. Karena pada masa ini masih banyak umat muslim yang belum bisa

¹⁰ Romlah Widayati, *Implikasi Qiraat Syadzah Terhadap Istinbath Hukum*, h. 152.

¹¹ Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawāi’ al-Bayān*, h. 210.

mentoleransi adanya perbedaan tentang pelaksanaan atau tata cara syariah yang terdapat dalam masyarakat yang plural, padahal perbedaan yang terjadi adalah perbedaan yang sama-sama memiliki argumen yang kuat. Untuk itu penulis akan mencoba untuk menghadirkan perbedaan penetapan suatu hukum karena perbedaan *qirāāt* al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana varian-varian bacaan al-Qur'an pada ayat-ayat hukum yang memiliki implikasi dalam Tafsir *Rawāi' al-Bayān* ditinjau dari *qirāāt 'asyrah*?
2. Bagaimana implikasi *qirāāt 'asyrah* terhadap penafsiran ayat-ayat hukum dalam kitab Tafsir *Rawāi' al-Bayān*?
3. Bagaimana ulama madzhab fiqh menetapkan suatu hukum dari perbedaan penafsiran yang merupakan implikasi dari perbedaan *qirāāt 'asyrah*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai yang diuraikan pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui varian-varian bacaan ayat-ayat hukum dalam kitab Tafsir *Rawāi' al-Bayān* ditinjau dari *qirāāt 'asyrah*.
2. Untuk mengetahui keterlibatan *qirāāt 'asyrah* dalam memberikan warna lain dalam penafsiran ayat-ayat hukum dalam Tafsir *Rawāi' al-Bayān*.
3. Untuk mengetahui kesimpulan hukum yang ditetapkan oleh ulama fiqh.

D. Kegunaan Penelitian

1. Dapat mengetahui varian-varian bacaan pada ayat-ayat hukum dalam tinjauan *qirāāt 'asyrah* Tafsir *Rawāi' al-Bayān*.
2. Dapat mengetahui keterlibatan *qirāāt* dalam memberikan warna lain dalam penafsiran ayat-ayat hukum Tafsir *Rawāi' al-Bayān*.
3. Dapat mengetahui hukum yang ditetapkan oleh ulama fiqh.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada tema pokok penelitian ini, yaitu “Implikasi *Qirāāt* ‘*Asyrah* terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum (Studi atas Tafsir *Rawāi’ al-Bayān* Karya Muhammad Ali al-Shabuni)” yang penulis kaji merupakan penelitian berbeda dibandingkan penelitian-penelitian yang sudah ada. Dibawah ini penulis kemukakan beberapa karya tulis yang memiliki tema yang sama akan tetapi berbeda kajiannya.

1. “Anatomi al-Qur'an, Perbedaan *Qirāāt* dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum” karya Hassanudin AF.. Pembahasan *qirāāt* diulas cukup mendalam terkait dengan istinbath hukum al-Qur'an. Ternyata secara garis besar perbedaan *qirāāt* al-Qur'an itu hanya menyangkut dua aspek, yaitu menyangkut substansi lafadz dan menyangkut lahjat atau dialek kebahasaan. Perbedaan *qirāāt* yang berkaitan dengan substansi lafaz ada yang menimbulkan perbedaan makna ada yang tidak. Sedangkan perbedaan *qirāāt* yang berkaitan dengan lahjah atau dialek kebahasaan, pada perinsipnya tidak menimbulkan perbedaan makna.¹² Akan tetapi penelitian ini tidak membatasi jenis *qirāāt* yang digunakan untuk istinbath, baik itu *qirāāt sab'ah*, *asyrah* bahkan *qirāāt syadz*. Sedangkan penulis membatasi penelitian ini pada *qirāāt 'asyrah* saja.
2. Karya Afriadi Putra dengan judul “Perbedaan *Qirāāt* dan Implikasinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an (Studi Atas Kitab *Tarjuman al-Mustafid* dalam Surat al-Baqarah,” Tesis UIN Sunan kalijaga Yogyakarta 2015. Dalam tesis ini, putra membahas tentang ragam *qirāāt* dalam *Tarjuman al-Mustafid*, khusus dalam surat al-Baqarah dan implikasi dari ragam *qirāāt* tersebut dalam surat al- Baqarah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa mufassir hanya mencantumkan *qirāāt-qirāāt* mutawatir dalam tafsirnya yang dikutip dari kitab *Anwar Al-Tanjzil wa Asrar Al-Ta'wil*, implikasi ragam tersebut

¹² Hasanudin AF, *Anatomi Alqur'an: Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1995), h. 256.

masuk dalam tiga wilayah, yakni teologi, hukum dan bahasa.¹³ Dalam penelitian ini tidak membatasi jenis *qirāāt* dan bukan mengkaji ayat-ayat hukum, sehingga kajian ini berbeda dengan yang penulis kaji.

3. Tesis Salimudin yang berjudul “*Qirāāt* dalam Kitab Tafsir (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologis Dalam *al-Kasyaf* Dan *Mafatih al-Ghaib*),” penelitian tesis ini mengkaji versi *qirāāt* dalam ayat teologis yang dikhususkan pada ayat-ayat terkait kehendak Allah (*iradah*) dan perbuatan manusia, *qirāāt* dilihat dalam berbagai sisi mulai dari ragam bentuk, kualitas fungsi dan pengaruhnya dalam tafsir kitab primer penelitian adalah *al-Kasyaf* karya al-Zamaksyari dan *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi.¹⁴
4. Jurnal karya Misnawati yang berjudul “*Qirāāt* al-Qur’an dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum”, penelitian ini mengkaji mengenai perbedaan antara satu *qirāāt* dengan *qirāāt* yang lain, bisa saja terjadi pada perbedaan huruf, bentuk kata, susunan kalimat, *i’rab*, penambahan, dan pengurangan kata.¹⁵ Penelitian ini tidak menyebutkan jenis *qirāāt* yang digunakan.

Tema yang penulis kaji berbeda dengan karya-karya tersebut, *Pertama*, tafsir yang penulis gunakan adalah Tafsir *Rawāi’ al-Bayān* karya Muhammad Ali al-Shabuni. *Kedua*, ayat-ayat hukum yang dibahas hanya ayat-ayat hukum yang mengalami perbedaan bacaan ditinjau dari *qirāāt ‘asyrah*. *Ketiga*, ayat-ayat hukum yang mengalami perbedaan penafsiran disebabkan oleh perbedaan varian bacaan bacaan dalam *qirāāt ‘asyrah*.

¹³ Afriadi Putra, *Perbedaan Qiraat dan implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Quran (Studi atas Kitab Tafsir Terjemahan Al-Mustafid dalam surat Al-Baqarah)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁴ Salimudin, *Qira’at Dalam Kitab Tafsir (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Kasyaf Dan Mafatih Al-Ghaib)*, (Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁵ Misnawati, *Qiraat al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum*, (Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 1, 2014), h. 78.

F. Kerangka Berpikir

Istilah *qirāāt* merupakan bentuk plural dari kata *qiraah* yang tidak lain adalah bentuk masdar dari fi'il *qara'a*. Kata *qirāāt* sendiri secara etimologi berarti beberapa bacaan. Sedangkan secara terminologi, maka ada beberapa pendapat ulama yang penting untuk diperhatikan. Di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Abu Syamah al-Dimasyqi (w. 665/1266) yakni, disiplin ilmu yang mempelajari cara melafadzkan kosa kata al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan pada perawinya.¹⁶

Sedangkan definisi yang tawarkan Ibn al-Jazari adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafadzkan beberapa kosa kata al-Qur'an dan perbedaan kosa kata tersebut yang didasarkan pada orang yang meriwayatkannya.¹⁷ Dalam pada itu, *qirāāt* menurut al-Banna dalam kitabnya *Ittihaf Fudala' al-Basyar bi al-Qiraat al-Arba'ah 'Asyar* adalah perbedaan lafadz-lafadz al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya dalam al-Qur'an maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tasydid*, dan yang lainnya.¹⁸ Dari pendapat-pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan sebagaimana yang ditulis Abdul Jalal dalam karyanya *Ulum al-Qur'an* bahwa yang dimaksud dengan *qirāāt* ialah cara membaca ayat-ayat al-Qur'an yang berupa wahyu Allah, dipilih oleh salah satu imam ahli *qirāāt* berbeda dengan ulama lain, berdasarkan riwayat mutawatir sanadnya dan selaras dengan kaidah-kaidah bahasa Arab serta cocok dengan bacaan terhadap tulisan al-Qur'an yang terdapat dalam salah satu mushaf Utsmani.¹⁹

Dalam disiplin ilmu *qirāāt*, secara teoretis sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn al-Jazari bahwa sebuah *qirāāt* dinyatakan diterima keabsahannya sebagai *qirāāt* al-Qur'an yang mutawatir harus memiliki tiga

¹⁶ al-Dimasyqi, *Ibraz al-Ma'ani min Hirz al-Amani fi al-Qiraat al-Sab' li al-Imam al-Syathibi*, (Mesir: Maktabah Mushthafa Albani al-Halabiy wa Auladuhu, tth.), hlm. 12.

¹⁷ Ibn al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 1980), h. 3

¹⁸ Ahmad bin Muhammad Al-Banna, *Ittihaf Fudhala' al-Basyar bi al-Qiraat al-Arba'ah 'Asyar*, (Beirut: Ilmu al-Kutub.1987), hlm. 69

¹⁹ Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu. 2000), cet II, h. 328-329.

parameter yakni: *Pertama*, diriwayatkan dengan mutawatir sampai kepada Nabi Muhammad SAW., *Kedua*, sesuai dengan salah satu rasm mushaf Utsmani., dan *Ketiga*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab meskipun hanya sesuai dengan salah satu kaidah saja. Apabila sebuah *qirāāt* menyalahi tiga parameter tersebut maka *qirāāt* tersebut dinyatakan sebagai *qirāāt* syadz.²⁰ *Qirāāt* ‘*asyrah* merupakan *qirāāt* yang memenuhi syarat keabsahan tersebut. *Qirāāt* ‘*asyrah* adalah *qirāāt* yang diriwayatkan oleh sepuluh imam *qirāāt* yaitu Nāfi‘, Ibn Katsīr, Abū ‘Amr, Ibn ‘Āmir, ‘Āshim, Hamzah, Al-Kisā’ī, Abu Ja’far, Ya’qub dan Khalaf.²¹

Dari persyaratan di atas, para ulama mengklasifikasi macam-macam dan tingkatan *qirāāt* dipandang dari berbagai segi. *Qirāāt* jika ditinjau dari kuantitas perawinya ulama mengklasifikasikannya menjadi enam macam. *Pertama*, *qirāāt* mutawatir yaitu *qirāāt* yang diriwayatkan oleh sekelompok besar perawi yang bersambung hingga Rasulullah SAW. *Kedua*, *qirāāt* masyhur yaitu *qirāāt* yang diriwayatkan orang banyak dan shahih meskipun belum sampai kepada derajat mutawatir. *Ketiga*, *qirāāt ahad* yaitu *qirāāt* yang memiliki sanad shahih namun bacaannya menyalahi kaidah bahasa Arab atau rasm mushaf.²² *Keempat*, *qirāāt syadz* yaitu *qirāāt* yang tidak memiliki sanad shahih, atau tidak memenuhi kriteria diterimanya *qirāāt*.²³ *Kelima*, *qirāāt mudraj* yaitu *qirāāt* yang disisipkan kalimat-kalimat selain al-Quran ke dalam ayat al-Qur’an.²⁴ *Keenam*, *qirāāt muadhu’*, yaitu *qirāāt* yang *qirāāt*

²⁰ Ibn Al-Jazari, *Thayyibah al-Nasyr*, (Madinah al-Munawwarah: Makatabah Dar al-Huda, 1994), h. 32.

²¹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh I*, h. 6-10.

²² Seperti qiraat yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, beliau membaca (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ) dengan memfathahkan huruf *fa*. Lihat Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, h. 169.

²³ Seperti bacaan (مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ) dengan menjadikan (مَلِكٌ) dan me-*nashab*-kan kalimat (يَوْمَ). Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, h. 169.

²⁴ Seperti bacaan (لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ فَإِذَا أَقَضْتُمْ) pada bacaan tersebut terdapat sisipan kalimat (فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ) yang seharusnya di dalam al-Quran tidak ada bacaan demikian. Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, h. 169.

buatan yang disandarkan kepada seseorang tanpa dasar serta tidak memiliki sanad.²⁵

Kaitannya dengan analisa implikasi *qirāāt* terhadap penafsiran, secara teoretis terdapat dua jenis *qirāāt*, yakni *qirāāt* yang berpotensi berpengaruh terhadap penafsiran dan *qirāāt* yang tidak berpengaruh pada penafsiran. *Pertama*, *qirāāt* yang berpotensi berpengaruh terhadap penafsiran adalah *qirāāt* yang meliputi aspek perbedaaan isim (*mufrad*, *mutsanna*, dan jamak), perbedaan fi'il (*madhi*, *mudhari'* dan *'amr*), perbedaan *i'rab* (*rafa'*, *nashab*, *khafadh*, dan *jazm*), aspek *ziyadah* dan *nuqshan*, taqdim dan *ta'khir* dan *ibdal*. *Kedua*, *qirāāt* yang tidak berpengaruh pada penafsiran yakni *qirāāt* yang masuk dalam aspek bunyi. Aspek ini hanya merubah cara pengucapan suatu kata atau kalimat. Kaitannya dengan ilmu *qirāāt* bunyi tersebut adalah *imalah*, *isymam*, *tarqiq*, *tafkhim*, *tashil*, *ibdal*, *takhfif*, *gunnah*, *ikhfa'* dan lain sebagainya.²⁶

Dalam penafsiran ayat, banyak cara yang bisa ditempuh oleh mufasir. Diantaranya dengan meneliti munasabah, nasikh-mansukh, *qirāāt* dan lain sebagainya. Dalam kitab Tafsir *Rawāi' al-Bayān*, Muhammad Ali al-Shabuni menggunakan sepuluh cara dalam menjelaskan makna ayat yaitu *pertama*, penggalian makna lafzhiyah., *kedua*, makna global suatu ayat., *ketiga*., a sebab diturunkannya ayat., *keempat*, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain., *kelima*, varian-varian *qirāāt* baik *qirāāt* mutawatir maupun yang syadz., *keenam*, tinjauan *i'rab* suatu lafazh tertentu., *ketujuh*, mengungkap keindahan ayat ditinjau dari tata bahasa, satra maupun aspek ilmiah., *kedelapan*, menampilkan hukum-hukum dan pendapat para ahli fiqih disertai *men-tarjih* salah atu pendapat., *kesembilan*, ringkasan penjelasan., *kesepluluh*, hikmah disyariatkannya hukum pada suatu ayat. Dari sepuluh aspek tersebut, penulis membatasi penelitian hanya pada perbedaaan varian bacaan yang mutawatir

²⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh I*, h. 5-6. Lihat juga Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, h. 169.

²⁶ Apriadi Putra, *Perbedaan Qiraat dan Implikasinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an*, h. 16.

(*‘asyrah*) yang menjadikan adanya perbedaan penafsiran pada ayat hukum sehingga menimbulkan perbedaan istinbath hukum dikalangan para ahli fiqih.

G. Metodologi Penelitian

Adapun metodologo penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.²⁷

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah. Buku-buku yang membahas tentang ilmu *qirāāt*, fiqh perbandingan, tafsir ahkam dan buku penunjang lainnya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber utama (primer) dan sumber pendukung (sekunder). Sumber primer yang dipakai dalam menulis ini adalah buku-buku tentang *qirāāt*. Kemudian tafsir-tafsir ahkam, agar memudahkan penulis dalam meneliti ayat-ayat hukum. Adapun sumber primer yang digunakan yaitu:

- a. Matan *al-Syāthibiyah* karya Imam al-Syāthibi, merupakan kitab yang membahas *qirāāt sab’ah* dari mulai kaidah umum sampai kaidah khusus (*farsy al-huruf*).
- b. Matan *Durrah al-Mudhiyyah* karya Imam Ibn Al-Jazari, merupakan kitab yang membahas tiga *qirāāt* untuk melengkapi matan *al-Syāthibiyah* menjadi sepuluh *qirāāt*.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 3.

- c. *Al-Wafī, Syarah Matan al-Syatibi* dalam ilmu *Qirāāt sab'ah*, pembahasan khusus tentang *Qirāāt*, fungsi serta hikmah karya Abdul Fattah al-Qadhi.
- d. *Al-Idhah Syarh Matn al-Durrah* karya al-Zabidi, membahas tentang tiga *qirāāt* untuk melengkapi *qirāāt sab'ah* menjadi '*asyrah*.
- e. *Mu'jam al-Qirāāt al-Qur'āniyyah* karya Abdul Lathif al-Khatib. Kitab ini membahas tentang macam *qirāāt* Al-Qur'an dari juz 1-30, baik dari cara bacanya, sumber rujukan perawinya serta catatan dalam kitab tafsir apa macam *qirāāt* itu tertulis. Kitab ini sering menjadi rujukan untuk meneliti *qirāāt* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir tertentu.
- f. Kitab *Tafsir Rawāi al-Bayān* karya Muhammad Ali al-Shabuni yang merupakan tafsir ahkam yang akan dikaji.

Sedangkan sumber sekunder yang dipakai dalam menulis ini adalah buku-buku *qirāāt* dan tafsir ahkam serta fiqih baik fiqih empat madzhab atau di luar madzhab yang empat. Buku-buku *qirāāt* seperti *Taqribul Ma'ani* yang menjelaskan tentang *qirāāt sab'ah*, al-Budur al-Zahirah yang membahas tentang *qirāāt 'asyrah*, kemudian tafsir ahkam pendamping sumber primer diantaranya *Tafsir Ahkam* karya Imam al-Qurthubi, dan buku fiqih pendamping diantaranya *Fiqh al-Islam wa Adillatuh* karya Wahbah Zuhaili dan lain sebagainya.

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah yaitu *library research*, yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku atau data-data yang ada kaitannya dengan judul tesis yang dikaji, yakni tentang *Tafsir Rawāi' al-Bayān*, biografi mufasir, sumber penafsiran, metode penafsiran, *instrument* dalam penafsiran dan corak penafsiran serta buku-buku yang berkaitan dengan *qirāāt* baik definisi dan sejarah

maupun kaidah dan penerapannya dalam bacaan al-Quran serta buku-buku fiqh, dalam hal ini buku fiqh *muqaran*.

b. Teknik Pengumpulan Data (TPD)

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan studi pustaka yaitu, dengan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Karena obyek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat dan terfokus pada satu pembahasan yaitu pada ayat-ayat hukum pada tafsir *Rawāi' al-Bayān*, maka penelitian ini menggunakan *tafsîr ahkam* yang dihubungkan dengan ilmu *qirāāt*.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data yang penulis lakukan yaitu mengumpulkan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dengan delapan langkah berikut ini: *Pertama*, dilakukan seleksi terhadap ayat-ayat hukum yang mengalami perbedaan bacaan menurut tinjauan *qirāāt 'asyrah*. *Kedua*, menisbatkan bacaan-bacaan kepada imam *qirāāt*. *Ketiga*, dilakukan pengklasifikasian yaitu perbedaan bacaan yang mengakibatkan perbedaan penafsiran dan perbedaan bacaan yang tidak mengakibatkan perbedaan penafsiran. *Keempat*, setelah dilakukan pengklasifikasian data, menampilkan penafsiran-penafsiran ayat yang berbeda akibat dari perbedaan bacaan. *Kelima*, menampilkan pendapat-pendapat ahli fiqh dalam kitab Tafsir *Rawāi' al-Bayān*. *Keenam*, membandingkan pendapat-pendapat ahli fiqh dalam kitab Tafsir *Rawāi' al-Bayān* dengan kitab tafsir ahkam yang lain dan juga membandingkan dengan kitab fiqh multi-madzhab. *Ketujuh*, meninjau ulang. *Kedelapan*, menarik kesimpulan akhir.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan yang akan ditulis ialah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian penulis yang kemudian disimpulkan dalam perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang definisi *qirāāt*, sejarah dan perkembangan *qirāāt*, pembagian *qirāāt*, biografi para imam *qirāāt*, dan makna tujuh huruf.

Bab ketiga, berisi tentang biografi mufassir yang meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, guru dan muridnya serta karya-karyanya. Kemudian dibahas juga metodologi dan corak tafsirnya.

Bab keempat, berisi analisis penulis terhadap ayat-ayat hukum yang mengalami perbedaan bacaan ditinjau dari *qirāāt 'asyrah* yang menalami perbedaan makna. Juga berisi perbedaan penafsiran karena perbedaan *qirāāt*, istinbath ulama fiqih dalam menetapkan hukum dalam kitab Tafsir *Rawāi' al-Bayān*.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang mendorong dan menginspirasi bagi penelitian selanjutnya.

